

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Kredit

Perbankan mempunyai peranan penting karena sebagai penggerak roda perekonomian yang ada di Indonesia, salah satunya memberikan adalah pelayanan pemberian kredit kepada masyarakat. Bank memiliki usaha secara tersendiri ialah menghimpun dana yang berasal dari masyarakat dalam bentuk pinjaman kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan pinjaman atau yang disebut juga sebagai kredit. Kredit yang diberikan oleh bank ialah seperti bentuk kepercayaan bank terhadap masyarakat. Sebagai salah satu bentuk usaha milik bank untuk menghasilkan keuntungan.

Kredit adalah kegiatan masyarakat untuk meminjam sejumlah dana kepada bank dan pembayaran dilakukan secara bertahap atau cicilan dengan kurun waktu tertentu sesuai kesepakatan bersama sedangkan kolektibilitas merupakan proses pembayaran angsuran pokok beserta bunganya dan tingkat diterimanya kembali dana yang dipinjam masyarakat dari bank. Ada 5 (lima) penggolongan kredit yang terdiri atas : kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Masyarakat melakukan pinjaman sejumlah uang kepada bank dengan berbagai keperluan seperti: mengelola usaha, modal kerja, rekening koran dan lain-lain.

Bank memberikan fasilitas kredit yang bertujuan untuk memudahkan masyarakat untuk meminjam uang dengan adanya program pengajuan kredit pinjaman yang memiliki syarat dan ketentuan berlaku. Namun, terdapat sejumlah permasalahan

yang muncul dari program pengajuan kredit pinjaman. Salah satunya yaitu, kredit macet yang mana nasabah tidak bisa atau tidak mampu membayar angsuran sesuai kesepakatan yang telah disepakati bersama.

Kredit bermasalah salah satu masalah yang sering ditemui oleh perbankan hingga sekarang. Banyaknya masyarakat yang melakukan pengajuan kredit membuat pihak bank harus pandai untuk menilai nasabah yang memadai untuk melakukan pengajuan kredit. Dalam menilai nasabah yang memadahi untuk pengajuan kredit maka pihak bank menerapkan prinsip kehati-hatian, pemikiran yang mempengaruhi proses pemberian kredit yang dilakukan oleh pihak bank kepada pihak nasabah adalah prinsip 5C. Prinsip 5C yaitu: (1) Karakter; (2) Kapasitas; (3) Modal atau *Capital*, (4) Kondisi Ekonomi ;(5) Jaminan (Chandra,2009). Salah satu rasio untuk mengukur kredit bermasalah dilaporkan keuangan bank adalah *Non Performing Loan* atau NPL.

Jakarta, *CNBC Indonesia* - Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) telah mengakhiri audit Investigasi untuk Penghitungan Kerugian Negara atas Fasilitas Pemberian Kredit oleh Bank Mandiri kepada PT Tirta Amarta Bottling Company (TAB) pada tahun 2008-2015. Didalam pemeriksaan tersebut menemukan banyak sekali penyimpangan-penyimpangan yang mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp 1,83 triliun yang mana itu semua merupakan tunggakan pokok serta bunganya yang tidak dapat dilunasi oleh masyarakat. Adi (2018) menyampaikan, ada kira-kira enam orang yang terduga tersangka yang terlibat dalam kasus tersebut, yang merupakan karyawan Bank Mandiri Commercial Banking Center (CBC) Bandung dan Manajemen TAB. Adi (2018) mengatakan, langkah selanjutnya yang diambil akan dilakukan penuntutan, yang

dijadwalkan akan dimulai dalam minggu ini. Untuk minggu ini, ada satu orang yang akan masuk proses penuntutan, dengan inisial RT,

TAB salah satu penghasil air minum kemasan bermerek Viro. TAB telah memiliki 5 anak perusahaan yaitu: PT Jimando perkasa, PT Tirta Amarta, PT Trison Star Investama, PT Kenanda Investama, dan PT Trimas Investama serta tiga perusahaan terakhir ialah perusahaan dalam bidang investasi. Auditor Utama Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) I Nyoman Wara (2018) menjelaskan, untuk proses Penghitungan Kerugian Negara (BPK) telah berkontribusi dan menjalankan kebijakan pemeriksaan yang dianggap perlu untuk mempercepat perhitungan kerugian yang dialami negara. Dalam pemeriksaan tersebut, BPK berkesimpulan bahwa adanya penyimpangan terhadap peraturan perundangan-undangan yang dilakukan oleh pihak yang terkait untuk memberikan fasilitas kredit oleh Bank Mandiri CBC Bandung kepada PT. TAB Company mulai dari: proses permohonan analisa, persetujuan, penggunaan kredit dan pembayaran kembali kredit.

Untuk informasi awal, kasus ini bermunculan ketika adanya pemalsuan data yang diajukan oleh Direktur PT TAB Rony Tedi ketika hendak melakukan perpanjangan serta tambahan fasilitas kredit kepada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk CBC Bandung. Kala itu, bank melakukan mengajukan perpanjangan semua fasilitas Kredit Modal Kerja sebesar Rp 880,6 miliar, perpanjangan dan tambahan dengan surat plafon kredit sebesar Rp 40 miliar, fasilitas Kredit Investasi sebesar Rp 250 miliar selama kurang lebih 72 bulan, dan sebagai syarat pengajuan kredit tersebut, perusahaan tersebut telah menjaminkan sejumlah asetnya. Hasil audit menunjukkan bahwa PT. TAB telah mengajukan kredit ke Bank Mandiri CBC Bandung senilai Rp 1,47 triliun,

dengan jaminan aset hanya senilai Rp 73 miliar, dan dana yang semestinya diperkenankan untuk kepentingan Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja kemudian dipergunakan untuk keperluan lain.

Non performig loan (NPL) merupakan tidak kembalinya kredit tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian kredit yang telah disepakati bersama antara nasabah dan bank. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, oleh karena itu pihak bank berusaha semaksimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Perhitungan kredit bermasalah (NPL) yaitu kredit bermasalah dibagi total keseluruhan kredit Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan kredit dikalikan seratus persen (Sutarno, 2003). NPL merupakan suatu permasalahan yang memiliki induksi paling berpengaruh besar terhadap suatu bank, apabila peningkatan kredit yang bermasalah dibiarkan secara terus menerus akan memberikan dampak negatif pada bank.

Dampak negatif tersebut salah satu pemicunya adalah ketidak lancarannya perputaran kas di dalam bank tersebut, sehingga bank tidak akan bisa lagi memberikan kredit pada nasabah lain. Variabel rasio *Non Performing Loan* (NPL) dihitung dengan kredit bermasalah dibagi total kredit, total kredit terdiri dari kredit kurang lancar ditambahkan kredit diragukan serta kredit macet dan dikalikan seratus persen (Sutarno, 2003). Ada berapa batasan NPL yang berlaku dan harus dipatuhi oleh bank dan perusahaan selaku pemberi pinjaman salah satunya yaitu rasio NPL lebih dari 0,05 Batas-batasan ini bertujuan agar bank dan perusahaan jangan sampai mengalami kolaps karena dana yang dipinjamkan kepada nasabah tidak ada yang kembali sesuai yang telah disepakati sebelumnya.

Profitabilitas adalah gambaran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan. Setiap entitas bank mempunyai kewajiban sosial dalam bisnisnya. Kewajiban itu adalah menggunakan seluruh sumber daya untuk menghasilkan profit yang sejalan dengan kepentingan *stakeholder* (Barnas *et al*, 2016). Oleh sebab itu, profitabilitas dapat diterapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat dalam menganalisis kondisi keuangan, salah satunya *Return On Asset* (ROA). Penelitian yang dikerjakan oleh Lihfihani (2009) mengutarakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan.

Return On Asset adalah salah satu rasio untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Harrison, 2012). Variabel ROA dihitung dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. ROA merupakan salah satu kegiatan yang dijalankan bank dalam mempergunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Walaupun banyak biaya yang dikeluarkan dalam merealisasikannya, namun NPL diyakini sebagai usaha bank dalam menciptakan laba dalam jangka panjang. Laba yang dimaksud adalah kembalinya uang yang dipinjam oleh nasabah sesuai dengan perjanjian yang disepakati. Penelitian yang dikerjakan oleh Sunarto (2010) mengutarakan bahwa kredit bermasalah berpengaruh negatif terhadap *return on asset* sedangkan menurut Febriyono (2015) mengutarakan bahwa kredit bermasalah tidak berpengaruh terhadap *return on asset*.

Berlatar belakang dari perbedaan penelitian tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas pada perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teori sinyal, penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti sejauh mana pengaruh dari kredit bermasalah terhadap profitabilitas dengan menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) maka terbentuklah penelitian mengenai **Pengaruh Kredit Bermasalah Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dari penelitian ini adalah:

Apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

Untuk menganalisis dan menguji apakah kredit bermasalah berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan menambah pengetahuan bagi saya sebagai penulis serta sebagai pembanding antara teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan dengan praktik langsung di lapangan.

1.4.2 Bagi Akuntabilitas

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan sebagai wawasan dan pengetahuan.

1.4.3 Bagi Perusahaan

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan gambaran bagi perusahaan dan perusahaan dapat meminimalisir kredit bermasalah yang mejadi permasalahan yang serius bagi bank.

1.5 Kontribusi Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya oleh Akbar, Moeljadi P., Djazuli (2018) yang telah meneliti perusahaan seluruh Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2010 sampai 2014, dengan menggunakan pengukuran *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Income* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), *Operational Cost*. Penelitian yang dilakukan oleh Anggreni dan Suardhika (2014) meneliti pada perusahaan Bank BUMN yang diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL) periode 2010 sampai 2012. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Darmayanti (2015) meneliti di PT Bank Pembangunan Daerah Bali periode 2009-2013.

Penelitian yang saat ini menggunakan satu variabel independen yaitu kredit bermasalah. Dengan menggunakan variabel dependen profitabilitas. Teknik analisis yang akan digunakan yaitu menggunakan analisis linier sederhana. Obyek yang digunakan yaitu laporan keuangan perusahaan bank dibidang keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018, selanjutnya diproses dengan

menggunakan purposive sampling dan menggunakan analisis linier sederhana untuk mengetahui tingkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen.

